

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 2, No. 1 (2020): 1–19

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Yesus Sejarah dan Kristus Iman

Yusuf L M

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

Email: [lmyusuf469@gmail.com](mailto:lmyusuf469@gmail.com)

### Abstract

One of the most hotly debated topics in the 18th century and its peak in the 19th century was The Jesus of history and The Christ of faith. This topic became very popular for the theologians and professors of the New Testament to analyze. The work done in this analysis always leads to the conclusion that the Jesus who is believed by Christians today is an unhistorical Jesus. Sources of the Gospels - The gospel held today is often considered to be inaccurate and distorted by the delusions of the gospel writers. But all the accusations of the liberal theologians are not based on historical facts and contradict the authenticity of the canonical gospels.

Keywords: Jesus, History, Christ, Faith

### Abstrak

Salah satu topik yang sangat panas diperdebatkan pada abad 18 dan puncaknya pada abad 19 adalah The Jesus of history dan The Christ of faith. Topik ini menjadi sangat populer untuk dianalisis para teolog dan para professor Perjanjian Baru. Upaya yang dilakukan dalam analisis ini selalu berujung kepada sebuah kesimpulan bahwa Yesus yang diimani oleh orang Kristen masa kini adalah Yesus yang tidak historis. Sumber Injil-Injil dipegang saat ini sering dianggap tidak akurat lagi dan sudah terdistorsi oleh khayalan para penulis Injil. Namun semua tuduhan para teolog liberal itu tidak berdasarkan fakta sejarah dan bertentangan dengan keotentikan kitab Injil Kanonik.

Kata kunci: Yesus, Sejarah, Kristus, Iman

### A. Pendahuluan

Munculnya teologi liberal pada abad 18-19 banyak memberikan perhatian terhadap pribadi Yesus, dan memberi kesimpulan yang kontroversial mengenai Yesus sejarah dan Kristus iman. A.N. Wilson menyatakan bahwa, “Yesus yang historis dan Yesus yang diimani adalah dua pribadi yang berbeda, dengan dua cerita yang sangat berbeda. Sulit untuk merekonstruksi yang pertama, dan usaha yang dilakukan kelihatannya mendatangkan kerusakan yang permanen bagi yang kedua” (Fernando,

2008, p. 75). Teolog liberal melakukan rekonstruksi ulang cerita Yesus untuk mendapatkan Yesus sejarah yang sekaligus dibedakan dengan konsep Kristus iman. Bultmann membedakan antara *historie* yang merupakan catatan peristiwa yang benar terjadi dan *geschichte* merupakan catatan dari peristiwa yang telah lalu hanya dinyatakan menurut perspektif pengalaman orang Kristen selama penulisan Kitab Injil. Sehingga yang dimiliki di dalam Injil adalah Kristus yang diimani. Kristus yang diimani ini tidak sama dengan Yesus yang historis (Fernando, 2008, p. 78). Ini tegas menolak fakta sejarah Alkitab dengan cara membedakan kisah Yesus yang hadir di dalam sejarah dengan Kristus yang diimani yang dianggap hasil rekayasa para penulis Injil berdasarkan perspektif pengalaman mereka, dan bukan berdasarkan fakta sejarah. Injil tidak bisa dijadikan sebagai kebenaran yang absolut untuk menjadikan Yesus yang diimani sebagai Allah. Banyak pakar yang menekankan bahwa perlu berjalan dibalik Yesus dari Injil yang pada dasarnya satu dengan Kristus dari iman untuk menemukan Yesus sejarah yaitu seorang Yesus yang tidak diberi corak tertentu oleh iman (Ladd, 2002, p. 229). Pokok pemikiran seperti ini, juga menjadi dasar pemikiran Ioanes Rakhmat (2005) dengan menyatakan,

Kajian-kajian tentang “Yesus sejarah” memusatkan penelitian-penelitiannya jelas pada Yesus sebagai manusia Yahudi yang giat mengajar dan berkarya di antara rakyat Yahudi di Palistina pada akhir tahun 20-an dan awal tahun 30-an di abad pertama. Pemusatan penelitian pada Yesus yang manusia jelas berbeda dari pemusatan yang diarahkan pada “keilahian” seperti yang menjadi isi dari kredo-kredo atau pengakuan-pengakuan iman yang dirumuskan pada abad-abad keempat dan kelima.

Penelitian Yesus sejarah jelas tidak hanya berdasarkan pada informasi dari keempat Injil Kanonik. Keempat Injil tersebut dianggap merupakan hasil rekayasa dari pengalaman para rasul dan penulis Injil selama menulis Injil. Penekanan ini secara tegas menolak Yesus yang diimani di dalam Kitab-kitab Injil kanonik, sehingga tercipta suatu perbedaan yang sangat jauh antara Yesus yang ditemukan berdasarkan rekonstruksi Yesus sejarah dengan Yesus iman yang dianggap rekayasa penulis Injil. Yesus yang diimani itu dianggap hanya pengakuan iman yang dirumuskan pada masa patristik. Susanti (2017) mengungkapkan bahwa memang isu kristologi telah menjadi isu panjang yang terus diperdebatkan. Oleh sebab itu perlu terus dilakukan kajian-kajian menghadapi permasalahan ini. Inti permasalahan di atas, tentu menimbulkan berbagai pertanyaan yakni mengapa gambaran mengenai Yesus dalam sejarah Injil sangat ditolak secara luas oleh studi kritik modern? Apakah Injil memang tidak layak dipercaya? Apakah bukti arkheologis dan historis yang baru telah mengikis kepercayaan terhadap laporan sejarah? (Ladd, 2002, pp. 229–230). Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah mengkaji pandangan para teolog liberal dan memberikan tanggapan kritis serta membuktikan bahwa tuduhan negatif terhadap Injil Kanonik tidak beres atau tidak benar.

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kualitatif* yang di dalamnya melakukan *library research* dengan pendekatan analisis *deskriptif*, yakni menguraikan suatu pokok atas berbagai bagiannya supaya memperoleh pengertian yang tepat dan arti secara keseluruhan (Zaluchu, 2020). Penelitian ini juga disebut *deskriptif* karena berusaha mendeskripsikan atau menginterpretasikan akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang berkembang untuk menyajikan gambaran hasil penelitian secara lengkap dan akurat. Dalam hal ini, penulis melakukan kajian terhadap pandangan teolog liberal-neoortodoks atas penolakan mereka terhadap fakta sejarah Alkitab dan otoritas Alkitab serta menuduh para saksi mata dan para penulis Injil telah merekayasa cerita Yesus menjadi sebuah mitos. Kemudian melalui analisis itu pula penulis mengkaji dan mengungkapkan fakta historis bahwa tuduhan tersebut tidak beralasan atau tidak benar.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

### **1. Konsep Kristus Iman (*Christ Of Faith*)**

Berkhof (2004, pp. 8–9) menyatakan, “dalam literatur Kristen abad mula-mula, Kristus disebutkan sebagai Allah dan manusia, Anak manusia, juga Anak Allah. keberadaan-Nya yang tanpa dosa terus dipegang teguh, dan Ia adalah tujuan penyembuhan yang paling benar”. Di satu sisi Yesus disebut sebagai Anak Manusia yang membuktikan bahwa Yesus pernah hadir di dalam sejarah, dan di sisi lain Yesus diberi posisi yang sangat tinggi bahwa Dia adalah Anak Allah tanpa dosa dan hal itu dipegang teguh oleh orang Kristen mula-mula. Tetapi bukan berarti dengan menekankan Yesus adalah Allah, orang Kristen mula-mula bebas dari perdebatan mengenai keilahian dan kemanusiaan Yesus. Macleod (1998, p. 121) menyatakan, “Gereja Kristen mula-mula, dilihat menyembah Kristus sebagai Allah, tetapi statement “Yesus Kristus adalah Allah” menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting” Penekanan gereja mula-mula terhadap Yesus Kristus adalah Allah, juga menimbulkan banyak pertanyaan, perdebatan di kalangan orang Kristen sendiri. Masalah yang timbul tentang Kristus adalah pada saat yang sama adalah Allah dan juga manusia, namun kesulitan-kesulitan dalam konsep ini, belum sepenuhnya dirasakan oleh orang Kristen mula-mula, mereka hanya melihatnya sebagai suatu kontroversi (Berkhof, 2004, p. 9). Hal ini memperlihatkan bahwa, Yesus yang diimani oleh orang Kristen mula-mula sebagai Allah yang hidup ternyata pada saat itu juga menimbulkan banyak perdebatan.

Penekanan gereja mula-mula terhadap keilahian Yesus, mendapat perlawanan dari kelompok-kelompok yang hanya menekankan kemanusiaan Yesus, seperti kaum Ebionit yang menyangkal keilahian Yesus dengan menganggap Yesus hanya sebagai manusia biasa, anak Yusuf dan Maria, yang memperoleh kualitas-Nya setelah

dibaptiskan menjadi Mesias karena Roh Kudus turun ke atas-Nya (Berkhof, 2004, p. 9). Namun penyangkalan ini bukan dalam bentuk penolakan fakta sejarah dari Yesus seperti yang dilakukan oleh teolog-teolog liberal pada abad ke-19. Hanya bersifat kontroversi terhadap pengakuan gereja mula-mula bahwa Yesus adalah Allah. Selain Kaum Ebionit, Paulus dari Samosata juga menganggap Yesus adalah manusia, sama seperti manusia lain yang dilahirkan oleh Maria, sedangkan Logos dianggap sebagai pemikiran Ilahi yang tidak berpribadi, yang kemudian tinggal dalam Kristus dalam pengertian praeminen, sejak waktu baptisan-Nya, dan dengan demikian memberikan kualitas bagi tugas-tugas-Nya yang besar (Berkhof, 2004, p. 9). Jadi dapat disimpulkan bahwa kaum Ebionit dan Paulus dari Samosata, memiliki konsep yang sama bahwa Yesus yang diimani oleh orang Kristen mula-mula, bukan Allah tetapi hanya manusia biasa yang sama seperti manusia yang lain, hanya karena faktor pembaptisan yang memberikan kualitas terhadap pekerjaan-Nya.

Penolakan terhadap keilahian Yesus, bukan berarti kemanusiaan-Nya tidak mendapatkan pandangan yang bersifat kontroversi. Penolakan ini muncul dari kaum Gnostik yang jelas mereka dipengaruhi oleh dualistis Yunani, sehingga mereka menolak pengertian inkarnasi sebagai manifestasi Allah dalam bentuk yang dapat dilihat, sebab inkarnasi mengharuskan kontak secara langsung antara materi dan roh (Berkhof, 2004, p. 10). Jadi tidak mungkin Allah yang adalah Roh dapat menjadi manusia, karena roh dan materi sangat berlawanan. Menurut sebagian dari kelompok Gnostik, roh turun ke atas seorang manusia yang bernama Yesus pada saat baptisan, dan meninggalkan Dia lagi pada saat peristiwa penyaliban, sedangkan menurut sebagian yang lain lagi bahwa, Ia hanya memiliki tubuh semu.

Pandangan-pandangan di atas membuktikan bahwa gereja mula-mula tidak luput dari kontroversi mengenai pengakuan gereja terhadap gelar Yesus sebagai Anak Allah. Namun gereja mula-mula tetap mempertahankan keilahian Yesus. Seperti Kaum anti-Gnostik dan Bapa-Bapa Gereja dari Alexandria berusaha mempertahankan keilahian Kristus, kemudian setelah itu, muncul lagi pandangan Arianisme yang membedakan antara Kristus dan Logos sebagai pikiran Ilahi, tetapi Athanasius menentang Arius dan dengan kuat mempertahankan pendapatnya bahwa Allah Putra setara secara substansi dan berasal dari esensi yang sama dengan Allah Bapa (Berkhof, 2004, pp. 10–11). Hal ini membuktikan bahwa iman Gereja mula-mula terhadap Yesus Kristus sampai kepada Bapa-Bapa Gereja tetap kuat dipertahankan. Macleod (1998, p. 121) menegaskan, “satu-satunya statement yang paling penting dideklarasikan pada konsili Nicea pada tahun 325 tentang Kristus adalah Anak Allah yang *homoousios* dengan Allah Bapa.” Deklarasi tersebut memperlihatkan bahwa iman gereja mula-mula sangat tegas dipertahankan. Hal sama ditekankan oleh McGrath (2005, p. 12),

Bahwa konsili Nicea, juga merupakan peristiwa penolakan terhadap Arianisme ketika dia menyatakan pengajaran bahwa Firman Allah atau Allah Anak (Putra)

adalah suatu ciptaan atau diciptakan oleh Bapa. dan Konsili Nicea mendeklarasikan bahwa Kristus satu substansi (*homoousios*) dengan Allah Bapa. Pengakuan pada Konsili Nicea tersebut menjadi suatu bagian statement yang sangat menentukan dan menjadi suatu tanda atau cap bagi Nicea ortodoksi di kedua wilayah yakni timur dan barat.

Pengakuan pada konsili Nicea tersebut sangat ditekankan kalau Yesus adalah Allah. Jadi dapat disimpulkan bahwa, gereja mula-mula tetap percaya kepada Yesus adalah Anak Allah karena melalui kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Dia adalah Allah. Meskipun demikian, credo tersebut masih tetap menimbulkan kontroversi di kalangan orang Kristen sendiri, sehingga ada dari mereka yang menolak keilahian-Nya, dan juga ada yang menolak kemanusiaan-Nya. Namun credo mereka secara resmi dideklarasikan pada Konsili Nicea dengan menyatakan bahwa Yesus adalah Allah yang sama natur-Nya dengan Allah Bapa. Penekanan ini menjadi bukti bagi orang Kristen disepanjang sejarah bahwa Yesus yang disembah adalah Allah yang hidup yang rela mati untuk menebus dosa manusia. Namun pada abad pencerahan, credo ini dianggap tidak lagi relevan, karena itu teolog liberal melakukan rekonstruksi ulang terhadap Perjanjian Baru untuk menemukan Yesus sejarah.

## **2. Pandangan Yesus Sejarah (*The Jesus of History*)**

Aliran Modernism dan Liberalisme sering mempertanyakan dan berusaha meneliti ke-Tuhanan Yesus. Mereka berpendapat bahwa jika kitab Suci tidak dapat dibuktikan secara historis, berarti isinya belum tentu benar. Akibat dari pandangan tersebut, maka mereka memisahkan Yesus yang sesungguhnya menurut sejarah (*The Jesus of History*), dan Yesus yang diimani orang Kristen (*The Christ of Faith*) dengan menyatakan bahwa Yesus yang diimani tidak sama dengan Yesus yang sesungguhnya ada dalam sejarah. Teolog liberal meragukan kitab-kitab Injil karena dianggap hasil dari cerita gereja mula-mula, yang tentu tidak memberikan laporan yang objektif. Banyak teolog liberal yang memulai kritik bentuk dengan presaposisi dan akibatnya mereka menghasilkan penolakan terhadap Injil kanonik (Keener, 2009, p. 11). Jadi, untuk memahami konsep Yesus sejarah rekonstruksi maka perlu memaparkan inti pemikiran setiap teolog yang terlibat dalam membangun rekonstruksi Yesus sejarah dengan memisahkan secara radikal dengan konsep Kristus iman. Perkembangan pemikiran ini dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

### **a. Pemikiran Hermann Samuel Reimarus; David F. Strauss & F. Chr. Baur**

Reimarus merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam upaya untuk merekonstruksi Yesus sejarah dengan mengutamakan kemampuan rasionalitas manusia. Reimarus mencoba menerapkan patokan ilmu sejarah pada Perjanjian Baru untuk menemukan Yesus yang sebenarnya, bersih dari segala dogma (Groenen, 2014, p.

215). Reimarus berusaha meneliti Alkitab khusus Injil Kanonik dengan menggunakan metode pendekatan yang dapat diterima rasio manusia. Hal ini dilakukan karena Reimarus menganggap bahwa,

Umat Kristen semula memindahkan kepada Yesus banyak “mitos” dan mengubah Yesus yang sebenarnya menjadi Anak Allah, Allah dan juru selamat. Sejarah dipalsukan. Mitos tidak lagi dapat diterima oleh manusia baru, yang maju dan berkembang dalam pikirannya, menjadi ilmiah. Yesus menurut Reimarus adalah Yesus tampil di dunia Yahudi sebagai Mesias politik yang memperjuangkan kebebasan politik bangsa-Nya. tetapi Yesus dalam hal itu gagal. Dari segi itu Yesus tidak lagi relevan. Yesus juga seorang “guru” yang mengajar suatu etika luhur dan mulia serta merohanikan agama Yahudi. Yesus sendiri secara konsisten melaksanakan ajaran-Nya sehingga menjadi suatu teladan untuk manusia. Yesus mau menobatkan dan mengubah manusia menjadi lurus dan benar, rajin bekerja dan menyempurnakan dirinya. Sebagai manusia luhur serta guru etika yang mulia Yesus dapat diterima rasionalis abad XIX (Groenen, 2014, pp. 215–216).

Inti pemikiran Reimarus adalah menuduh para rasul, para penulis Injil-Injil Kanonik, dan orang Kristen mula-mula mengubah kisah Yesus yang sebenarnya menjadi cerita ‘mitos’, dengan memberi gelar kepada Yesus sebagai Anak Allah, Dia adalah Allah. Menurutnya kisah Yesus di dalam Injil-Injil Kanonik tidak berdasarkan fakta sejarah. Kisah Yesus yang sebenarnya adalah Yesus yang hadir di tengah-tengah bangsa Israel sebagai Mesias politik untuk membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Kekaisaran Romawi. Namun tidak hanya sebagai Mesias politik tetapi juga sebagai guru yang dapat diteladani karena Yesus mengajarkan etika yang baik dan mulia. Hal ini menjadi contoh yang baik bagi setiap orang yang mengangumi Yesus. Jadi kekristenan adalah agama yang dibangun di atas anggapan yang salah tentang Yesus yang dilakukan oleh murid-murid-Nya, dan keempat Injil tidak menyajikan cerita yang benar secara historis, sehingga kebenaran iman Kristen bukan lagi diletakkan pada kebenaran historis factual, tetapi hanya pada kebenaran moral secara universal (Dominggus, 1997).

Pemikiran Reimarus ini memberi pengaruh yang sangat besar bagi para teolog liberal dalam melakukan penelitian tentang Yesus. Salah satu tokoh yang dipengaruhi oleh pemikiran Reimarus adalah D. F. Strauss. Secara konsisten Strauss menerapkan gagasan yang sudah dikemukakan oleh Reimarus tentang ‘mitos.’ Strauss melihat riwayat Yesus sebagai suatu sumber yang masih perlu digali dari Perjanjian Baru seperti Yesus dibesarkan di Nazaret, dibaptis oleh Yohanes pembaptis, mengumpulkan pengikut, sebagai guru yang berkeliling di Palistina untuk mengajak orang mempersiapkan diri bagi kerajaan Mesias, tetapi Yesus dilawan oleh orang Farisi karena mereka benci dan iri hati akhirnya Yesus disalibkan, namun riwayat Yesus yang sederhana dan manusia itu ditutupi dengan segala macam ‘mitos’ yang dilakukan oleh orang Kristen mula-mula (Groenen, 2014, pp. 216–217). Kemudian Strauss berargumen bahwa, beberapa kisah mengenai Yesus merupakan mitos dari masyarakat Kristen awal yang membuat materi berdasarkan kisah. Kisah Yesus yang sebenarnya ditutupi oleh

6 – Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol 2, No. 1 (2020)

orang Kristen mula-mula dengan mitos berdasarkan khayalan mereka. Teolog bernama Thomas L. Thompson menulis bahwa Strauss memandang pengembangan mitos bukan sebagai penipuan, melainkan hanya merupakan hasil dari khayalan (Dominggus, 1997). Orang Kristen mula-mula tidak bermaksud melakukan penipuan dengan merekayasa cerita Yesus yang sebenarnya menjadi cerita mitos, melainkan cerita tersebut merupakan hasil dari khayalan terhadap Yesus yang mereka imani. Kemudian jalur yang sama ditempuh oleh Baur dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus seperti yang diwartakan oleh Perjanjian Baru merupakan puncak perkembangan “idea” yang terungkap dalam “mitos” dan gaya “mitologis” itu sesuai dengan tahap perkembangan di masa Perjanjian dan tokoh individual (Yesus historis) tidak relevan sama sekali” (Groenen, 2014, p. 217). Baur tidak menyangkal bahwa Yesus pernah hadir di dalam sejarah, namun Yesus yang demikian hanya sebagai guru yang ajaran-Nya berisi tentang pengajaran etika yang luhur dan perintis bagi apa yang kemudian berkembang pada umat Kristen tentang Yesus.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pandangan Strauss dan Baur tentang Yesus sejarah memiliki inti yang sama dengan konsep Reimarus yang menganggap Injil-Injil kanonik hanya berisi tentang mitos yang berasal dari gereja mula-mula, sehingga kitab-kitab tersebut tidak bisa dijadikan sebagai sumber sejarah tentang Yesus sejarah yang akurat. Yesus yang dipercaya oleh orang Kristen adalah Kristus yang berasal dari rakyat para rasul dan penulis Injil, sedangkan sumber informasi tentang Yesus yang sebenarnya sudah tidak ada lagi.

#### b. Pemikiran Albert Schweitzer

Schweitzer merupakan salah satu teolog liberal yang juga melakukan penelitian terhadap Yesus sejarah dengan mengedepankan rasionalitas. Brown (1994, pp. 214–215) menjelaskan bahwa,

Orang yang paling mendiskreditkan moralitas Yesus (paling tidak di mata dunia akademik) di kalangan Liberal pada abad ke 19 adalah Albert Schweitzer (1875-1965), ia lakukan itu di dalam sebagian makalanya *The Mystery of the Kingdom of God: The Secret of Jesus Messiahship and Passion* (1901) dan sebagian lagi dari tesis doktoralnya yakni *The Quest of the Historical Jesus* (1906) yang biasa disebut sebagai karya terakhir yang menelusuri teori kritis dari H.S. Reimarus pada abad 18.”

Schweitzer memperlihatkan bahwa seluruh pendekatan historis yang lazim, sebenarnya tidak historis, tidak berdasarkan pada sumber-sumber ada, dan yang ditemukan bukan Yesus yang historis, melainkan seorang Yesus ciptaan para ahli sendiri atau ciptaan yang sesuai dengan alam pikiran abad XIX (Groenen, 2014, pp. 224–225). Pandangan yang dikemukakan oleh peneliti Yesus sejarah pada tahap pertama atau pendekatan historis yang lazim, dianggap gagal oleh Schweitzer karena tidak berdasarkan sumber yang sebenarnya.

Melalui kritiknya Schweitzer menggambarkan Yesus sebagai orang yang menganggap diri sebagai Mesias yang akan datang, Ia memberitakan kerajaan Allah yang eskatologis atau apokaliptis yang sudah dekat, Ia memberitakan suatu etika untuk mempersiapkan diri bagi kerajaan Allah, dan semua itu terjadi menurut harapan Yesus, dan Yesus semakin yakin bahwa melalui penderitaan-Nya, Ia mempercepat kedatangan Kerajaan Allah, namun setelah Yesus mati di atas kayu salib, Kerajaan tersebut tidak datang, sehingga dalam hal ini, Yesus keliru dan Dia adalah seorang tokoh yang sangat tragis (Groenen, 2014, p. 224). Hal yang sama dijelaskan oleh Grenz dan Olson (1993, p. 87) bahwa “menurut Schweitzer Yesus sejarah yang sebenarnya adalah Yesus yang memproklamasikan Mesias apokaliptis yang sudah ada di dalam dunia dan Mesias apokaliptis yang dimaksudkan tersebut menunjuk kepada diri-Nya sendiri. Brown (1994, p. 216) menyimpulkan pandangan Schweitzer bahwa,

Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk misi persiapan. Bahkan Ia tidak berharap bisa melihat mereka kembali sebelum kerajaan itu datang. Ketika kerajaan itu tidak datang, Yesus merubah rencana-Nya dan memutuskan untuk langsung menyatakannya dengan menceritakan berita mesianis diri-Nya sendiri dan memaksakan hadirnya kerajaan itu. seluruh pengajaran moral Yesus adalah *interim ethic* (etika internal), bukan dimaksudkan untuk meletakkan dasar untuk segala waktu, tetapi sekedar untuk mengisi kesenjangan sampai akhirnya kerajaan itu didirikan. Tetapi seluruh rencananya akhirnya berantakan, dan akibatnya yang paling parah adalah hidup Yesus sendiri dikorbankan.

Berdasarkan paparan ini, dapat dipahami bahwa Yesus menurut Schweitzer adalah pribadi yang sangat mengharapkan datangnya kerajaan Allah yang diwujudkan di dalam diri-Nya sebagai Mesias apokaliptis, namun keinginan Yesus tersebut tidak tercapai. Schweitzer secara jelas menolak pandangan tentang Yesus yang ditemukan dalam keempat Injil, karena pandangan itu dianggap tidak berdasarkan pada sumber-sumber yang ada. Ladd (2002, p. 234) menandakan bahwa,

Albert Schweitzer, tokoh utama menjuluki teologi Yunani dengan ciptaan “Injil historis adikodrati baru”. Perumusan Chalcedon tentang Kristus mengaburkan Yesus sejarah. “dogma ini pertama harus disingkirkan agar manusia dapat kembali menyelidiki Yesus sejarah, bahkan agar mereka dapat meraup pikiran tentang keberadaan-Nya.”

Schweitzer dan Reimarus memiliki kesamaan dalam penekanan bahwa di dalam kitab Injil kanonik dianggap telah direkayasa oleh para rasul, dan penulis Injil. Dan dalam hal pemisahan antara Yesus sejarah dan Kristus iman tetap dipertahankan. Konsep iman Kristen harus disingkirkan supaya dapat memahami Yesus sejarah yang sebenarnya, yakni Yesus yang hanya manusia biasa, orang Yahudi yang berasal dari Nazaret, dan seorang pengajar teladan bagi manusia yang mengajarkan moral yang baik. Yesus yang digambarkan Injil adalah manusia Ilahi; “Yesus sejarah” tidak mungkin manusia Ilahi karena sejarah tidak punya tempat untuk kategori Ketuhanan. “Yesus sejarah” adalah satu hipotesis yang direkonstruksi dari Injil dengan menggunakan metode kritis-historis

8 – Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol 2, No. 1 (2020)



berdasarkan perkiraan-perkiraan alamiah, jauh dari dogma dan transendensi (Ladd, 2002, p. 235). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Schweitzer secara radikal memisahkan antara Yesus sejarah dengan metode pendekatan secara rasional dengan Kristus iman yang dipandang sebagai cerita yang tidak berdasarkan fakta historis.

### c. Pemikiran Rudolf Bultmann

Bultmann mengembangkan “kritik bentuk” yakni suatu usaha untuk menemukan bentuk literatur dan sumber-sumber yang digunakan oleh para penulis kitab Suci, dengan menyimpulkan bahwa catatan Injil merupakan koleksi dari ‘mitos’ yang menggambarkan kebenaran-kebenaran tentang eksistensi manusia bukan berbicara tentang peristiwa historis. Jadi untuk memahami Perjanjian Baru, maka perlu “mendemitologisasikan”-nya yaitu menghilangkan mitos yang dipakai sebagai jubah oleh gereja mula-mula untuk menutupi tulisan-tulisan Injil (Enns, 2003, p. 229). Bultmann secara radikal menolak fakta sejarah kitab Injil kanonik karena dipandang sebagai mitos yang dihasilkan oleh gereja mula-mula dan para penulis Injil. Kemudian Smith (2001, p. 77) mendeskripsikan pandangan Bultmann bahwa,

Kesimpulan yang paling kontroversial Bultmann adalah kritik bentuknya yang diterbitkan pada tahun 1941 di dalam sebuah karangan yang beri judul “Perjanjian Baru dan Mitologi. Di dalam karangan tersebut dia mengklaim bahwa dunia yang digambarkan oleh Perjanjian Baru adalah sebuah gambaran dunia mitologi. Oleh karena itu isi dari Perjanjian Baru adalah hanya proklamasi yang dinyatakan serupa atau sama dengan mitos.

Bultmann melihat Perjanjian Baru lebih khusus lagi Kitab-kitab Injil hanya berisi tentang cerita mitos, sehingga berita keselamatan di dalamnya tentang Yesus Kristus hanya merupakan mitos. Ini berbeda dengan kaum fundamentalis yang menekankan tentang Yesus Juruselamat. Objantoro (2018) menjelaskan bahwa kaum fundamentalis sangat mengekankan bahwa di dalam Injil diberitakan bahwa Yesus adalah Juruselamat. Sementara pandangan Bultmann di atas ditekankan Bultmann dalam rangka mengemukakan pendekatan “demitologisasi” terhadap Perjanjian Baru. Maksud Bultmann dalam teori “demitologisasi” adalah menjadikan Firman Allah dapat dimengerti oleh manusia modern sehingga mereka dapat mengerti Firman Allah di dalam Alkitab, karena ada yang menutupi Firman Allah tersebut sehingga orang modern tidak dapat mengerti dan percaya Alkitab (Hadiwijono, 1993, p. 63).

Bultmann menganggap Alkitab sebagai hasil rekayasa dari para rasul dan para penulis Injil Kanonik yang telah merusak sumber asli dari cerita tentang Yesus yang sebenarnya, sehingga kisah tentang Yesus yang ada di dalam kitab Injil tidak lagi berdasarkan fakta sejarah (Susanto, 2018). Jadi untuk memahami tentang kisah Yesus yang sebenarnya, maka perlu mencari sumber asli dari PB untuk menemukan Yesus sejarah. Injil Kanonik tidak lagi memberi data fakta historis tentang Yesus. Kekecawaan Bultmann terhadap teolog liberal membuatnya melawan Yesus sejarah dan memihak

Yesus iman yang lebih dinamis. Bultmann menyadari bahwa iman bergantung pada pencarian Yesus sejarah adalah iman yang bergantung pada penelitian historis yang amat tidak pasti. Kekecewaan Bultmann memimpinnya mencari pendekatan yang akan membebaskannya dari kebutuhan demonstrasi historis. Menurutnya, hanya dengan demikian orang yang paling sederhana dapat sampai kepada iman (Guthrie, 2010, p. 184).

Bagi Bultmann, Yesus pernah ada, namun disamping itu, orang dengan pasti tidak tahu apa-apa tentang riwayat-Nya, dan bagi iman pengetahuan semacam itu juga tidak relevan, jadi kisah yang ada di dalam Perjanjian Baru tidak dapat dipakai untuk menemukan Yesus yang historis (Groenen, 2014, p. 227). Pandangan Bultmann terhadap Perjanjian Baru bahwa peristiwa Kristus iman itu sendiri hanya merupakan bahasa mitologi seperti Pra-eksistensi, Anak Allah yang kekal, dan inkarnasi Kristus” (Macleod, 1998, p. 111). Kita Injil Kanonik dianggap tidak dapat memberikan informasi mengenai Yesus sejarah karena tidak sesuai lagi dengan sumber asli, namun Informasi dari Injil tersebut dapat memberi pemahaman tentang Kristus iman.

Bultmann melihat bahwa dibalik mitos tetap melihat adanya suatu *kerygma*, yakni suatu proklamasi Injil yang mengekspresikan maksud sebenarnya dari para penulis Alkitab dibalik pola pemikiran mitologis mereka (Enns, 2003, p. 230). Mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia modern, perlu mengupas mitos dari Perjanjian Baru dan menyingkapkan tujuan awal dibalik mitos tersebut, dengan menggunakan istilah penyingkapan yang disebut ‘demitologisasi (Conn, 2008, p. 61).’ Dengan menggunakan metode pendekatan tersebut, dapat memimpin orang Kristen sampai kepada iman. Grenz dan Olson (1993, p. 88) juga mendeskripsikan bahwa, bagi Bultmann kurangnya pengetahuan tentang Yesus sejarah tidak merusak iman Kristen, karena peristiwa di dalam Perjanjian baru itu sendiri hanya merupakan suatu dokumen yang diproklamasikan oleh gereja mula-mula, yang hanya berfokus kepada *kerygma* Kristus, bukan fakta tentang Yesus sejarah. Para penulis Injil tidak memberitakan Yesus berdasarkan fakta sejarah yakni hanya menulis tentang mitos, namun dari mitos tersebut ada *kerygma* atau proklamasi Injil yang dapat membawa manusia kepada iman. Sehingga berdasarkan pola neo-ortodoksi, Bultmann mengusulkan bahwa Allah bertemu dengan seseorang melalui khotbah.

Bagi Bultmann meskipun kisah Yesus di dalam Injil-Injil kanonik hanya merupakan mitos tetapi masih ada unsur *kerygma* yang terkandung di dalam cerita tersebut. Dalam *kerygma* tersebut, Yesus tampil sebagai penyalur Firman dan Firman itu memberi jaminan pengampunan bagi manusia, dan semua ini yakni pewartaan yang secara aktual manypa manusia, tidak dapat dan tidak boleh diobjektivikasi menjadi peristiwa di masa yang lampu yang bersifat historis, sebab semua itu hanya mitologi (Groenen, 2014, pp. 227–228).

Bultmann menegaskan bahwa, “kita hampir tidak dapat mengetahui tentang kehidupan dan pribadi Yesus, karena sumber-sumber dari orang Kristen mula-mula memperlihatkan ketidaktertarikan pada keduanya, mereka lebih bersifat fragmentary dan legendary dan sumber-sumber lain tentang Yesus tidak ada” (Macleod, 1998, p. 111). Yesus pernah ada, namun cerita tentang kehidupan Yesus yang sebenarnya tidak ada lagi karena hal ini bukan perhatian utama para penulis Injil Kanonik, sehingga tidak ada sumber akurat yang dapat menceritakan tentang kehidupan Yesus berdasarkan fakta historis. Jadi, gereja hanya boleh menciptakan *kerygma* yang dapat dipahami sebagai suatu pernyataan Yesus Kristus.

### **3. Tanggapan Kritis Terhadap Pemisahan Yesus Sejarah & Kristus Iman**

#### **a. Evaluasi Terhadap Pemisahan Yesus Sejarah & Kristus Iman**

Penelitian terhadap Yesus sejarah yang dilakukan oleh teolog Liberal, menghasilkan kesimpulan yang sangat radikal yakni pemisahan Yesus sejarah dan Kristus iman. Mereka melakukan upaya merekonstruksi kitab Injil untuk mendapatkan keyakinan melalui kemampuan rasionalitas. Hal itu terjadi karena upaya penciptaan Yesus historis sebenarnya dikendalikan oleh filsafat rasionalisme dan *positivisme empiris*, di mana hal yang dianggap “historis” hanya dapat diterima oleh rasio melalui verifikasi *empiric* (Sutama, 2007, pp. 160–161). Penelitian terhadap Yesus sejarah berujung pada penolakan terhadap Alkitab. Upaya pembuktiannya didasarkan pada kemampuan rasionalitas, sehingga fakta yang ditemukan di dalam Alkitab yang tidak sesuai dengan rasio dianggap mitos atau rekayasa orang Kristen mula-mula atau para penulis Injil. Kelemahan mereka terletak pada penolakan terhadap kesaksian Alkitab tentang keotentikannya sendiri, menolak laporan-laporan saksi mata, mereka mengambil kesimpulan berdasarkan pre-suposisi-pre-suposisi yang salah, dan usulan-usulan mereka bersifat subyektif murni (Crampton, 2000, p. 79). Berdasarkan kelemahan tersebut, maka Sutama (2007, p. 161) menyimpulkan bahwa,

Yesus historis diberi nilai lebih benar, lebih otentik, lebih normative dan lebih-lainnya, sebab lebih rasional atau “masuk akal”. Yesus-rasio dianggap lebih otentik dibanding Yesus iman di dalam PB maupun tradisi gereja. Yesus-rasio dianggap lebih normatif dibanding Yesus iman. rasio dipertentangkan dengan iman dan diposisikan lebih tinggi dari iman. Jargon “melampaui Kitab Suci” dapat dibaca sebagai “rasio melampaui iman”. Dampak akhirnya, Yesus rasio diimani sebagai Yesus iman. pencipta mengimani hasil ciptaannya sendiri.

Inti penolakan mereka adalah Injil dianggap tidak menyajikan kisah Yesus yang sebenarnya. Para saksi mata dan para penulis Injil telah mengubah cerita Yesus menjadi suatu “mitos”. Jadi segala sesuatu yang bersifat supranatural dibuang karena hal tersebut tidak masuk akal. Untuk menghadapi penolakan mereka terhadap Alkitab, maka sangat penting memberikan argumentasi yang kuat tentang kehandalan dari Kitab-kitab injil.

b. Injil-Injil Kanonik bukan Rekayasa Gereja mula-mula dan Para Penulis Injil

Lumintang (2002, p. 5) menyatakan, “karena berdasarkan metode kritik redaksi dan kritik bentuk, mereka menyimpulkan bahwa para penulis Injil menulis Injilnya berdasarkan hasil iman mereka atau mitos, tidak memuat catatan historis tentang kata-kata Yesus”. Tuduhan ini tidak sesuai dengan keakuratan sejarah yang dimiliki oleh Kitab-kitab Injil. Untuk menolak tuduhan teolog liberal tersebut, perlu menyajikan fakta-fakta sebagai berikut:

1) Injil-Injil Kanonik Memberikan Kebenaran Sejarah yang Objektif

Inti penolakan teolog liberal terhadap Injil adalah apabila mau membicarakan Yesus sejarah pertama-tama harus mengabaikan dogma Kristologi dari Injil. Bultmann juga sangat jelas menyatakan bahwa Injil tidak memberikan kebenaran yang bersifat objektif, karena sumber aslinya telah direkayasa oleh gereja mula-mula ke dalam cerita ‘mitos’, tetapi mitos itu masih mempunyai *kerygma* untuk orang percaya, sehingga perlu pendekatan yang sederhana untuk memahami Yesus yaitu dengan menggunakan istilah “demitologisasi.” Penolakan terhadap Kristus iman merupakan suatu penolakan terhadap penegasan tradisi Kristologis untuk mencari kembali Yesus sejarah sebenarnya (Kingsbury, 1997, p. 273). Tuduhan kaum liberalism-neoortodoks itu tidak benar karena bertentangan dengan bukti-bukti keakuratan historis Kitab-kitab Injil.

a) *Para penulis Injil mempunyai komitmen untuk menuliskan kisah yang akurat*

Penekanan pada komitmen para penulis Injil sangat menentukan keterandalan historis Kitab-kitab Injil. Keakuratan sejarah tentang tradisi Injil dapat dilihat dari perkataan dan tindakan Yesus sebagai fakta sejarah yang dipilih dan diterima secara jujur sebagai sebuah sejarah lengkap yang dapat diandalkan (Hagner, 1993). Semua yang ditolak teolog liberal-neoortodoks sehubungan dengan kisah Yesus di dalam Injil adalah mereka menolak fakta sejarah yang dapat diandalkan. Fernando (2008, pp. 80–81) menegaskan bahwa,

Mereka berusaha keras menuliskan suatu kisah yang akurat. Mereka menulis seperti menulis sejarah. Pada awal catatan Injilnya, Lukas menggambarkan bagaimana dia menulis. Pertama, dia mengatakan bahwa sumber informasinya adalah perkataan para saksi mata: “Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kita *oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata* dan pelayan Firman” (Luk.1:1-2). Sesudah itu, dia menggambarkan kelayakannya menulis Injil: “Karena itu, *setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama dari asal mulanya*, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu” (ay.3).

Fernando melihat bahwa ada dua hal yang ditekankan untuk membantah hal itu yakni, *pertama*: yang menjamin keakuratan secara objektif berita Injil adalah para penulis Injil

mendapatkan sumber informasi dari perkataan saksi mata; *kedua*: informasi yang di dapatkan dari saksi mata tersebut, diseleksi dengan saksama, kemudian dibukukan secara teratur. Hal ini membuktikan bahwa penulis Injil sangat objektif dan akurat menulis kisah Yesus. Para penulis Injil memperlihatkan adanya suatu pengekanan terhadap diri mereka ketika menulis Injil. Morris menegaskan “Tidak ada pujian bagi Yesus secara langsung dari para penulis Kitab Injil” (Fernando, 2008, p. 80). Mereka menulis kitab Injil tentang kehidupan Yesus yang berusaha untuk seobjektif mungkin melaporkan apa yang benar-benar terjadi saat Yesus hidup di bumi. Jadi sangat tidak mungkin ada rekayasa tentang kisah Yesus dari para penulis Injil. Ladd (2002, p. 234) memperkuat bukti ini bahwa,

Bukti-bukti lain yang menguatkan pandangan bahwa tradisi Injil itu secara historis sehat dan bukan hasil ciptaan teologi Kristen yang mula-mula. Meskipun arti penebusan dari kematian Kristus adalah satu prinsip utama dalam teologi gereja yang mula-mula, Injil tidak berbicara banyak tentang arti kematian Yesus. Doa Bapa kami, baik dalam Matius maupun Lukas tidak mengandung perkataan yang secara eksplisit Kristen. Khotbah di bukit tidak pernah memiliki satu kata pun tentang Anugerah Allah. peristiwa itu menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Yesus yang diingat tidak disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan gereja seperti yang dikemukakan oleh kritik bentuk.

Jadi Injil memberikan kebenaran yang bersifat objektif. Tradisi Injil dinyatakan sehat berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam Alkitab itu sendiri. Para penulis Injil melaporkan peristiwa dan pengajaran Yesus, bukan berdasarkan kebutuhan mereka. Sebagai contoh Injil Yohanes yang sering disebut sebagai Injil yang paling subjektif, ternyata isi dari Injil Yohanes itu sendiri yang membuktikan keakuratannya. Injil Yohanes menunjukkan pengetahuan yang rinci tentang keadaan-keadaan di Palistina, seperti nama orang, hubungan-hubungannya, adat istiadat, tempat, dan bahkan Sarjana Perjanjian baru seperti Ethelbert dan Stauffer dari Jerman menggunakan rincian Yohanes untuk menegaskan bahwa Yohaneslah satu-satunya penulis Kitab Injil yang memampukan orang percaya untuk menetapkan kronologi Yesus (Fernando, 2008, p. 81). Semua data-data ini, membuktikan bahwa apa yang tuliskan oleh para penulis Kitab-kitab injil adalah fakta historis tentang Yesus, bukan hasil rekayasa mereka. Komoszewski, Sawyer, & Wallace (2011, p. 317) memberikan kesimpulan terhadap topik ini dengan menyatakan, “Kitab-kitab Injil merupakan kesaksian-kesaksian historis yang terpercaya tentang pribadi, perkataan, dan perbuatan Yesus Kristus. Apa yang ditulis oleh para penulis kitab-kitab Injil didasarkan atas tradisi lisan yang kuat, berkesinambungan dengan kesaksian para saksi mata yang terawal. Pada intinya, Injil tidak berubah mulai dari pemberitaan lisannya pertama sampai ke penulisannya yang terakhir”.

b) *Ketidakmungkinan bahwa Yesus adalah karakter yang diciptakan*

Tradisi Injil selamanya berada di bawah pengawasan saksi mata yang telah melihat dan mendengarkan Yesus (*lihat* 1 Kor. 15:6). Injil diperkirakan ditulis kira-kira satu generasi setelah kematian Yesus pada waktu saksi-saksi mata masih ada di dalam gereja. Pengaruh pengawasan saksi mata-saksi mata sama sekali diabaikan oleh kritik bentuk” (Ladd, 2002, p. 232). Peran saksi mata sangat penting dalam memelihara tradisi lisan sampai pada penulisan Injil-Injil, hal ini membuktikan bahwa tidak ada kemungkinan untuk menciptakan Yesus yang lain, yang berbeda dengan Yesus yang pernah hadir di dalam sejarah. Fernando (2008, p. 83) juga menyatakan,

Yesus merupakan figur yang dikenal umum dan Kekristenan adalah agama yang kontroversial. Seperti kata Paulus kepada Raja Agripa, “Raja juga tahu tentang segala perkara ini, sebab itu aku berani berbicara terus terang kepadanya. Aku yakin, bahwa tidak ada sesuatu pun dari semuanya ini yang belum didengarnya, karena perkara ini tidak terjadi di tempat terpencil” (Kis. 26:26). Jika Yesus merupakan seorang yang sangat menyendiri dan tidak dikenal, maka tidaklah sulit untuk membangun legenda mengenai-Nya.

Yesus adalah figur yang sangat terkenal pada zaman itu, sehingga tidak memungkinkan untuk membuat cerita lain tentang Yesus yang bertentangan dengan kisah yang sebenarnya atau istilah yang biasa digunakan teolog modern adalah “mitos”. Lebih tegas lagi Fernando (2008) menambahkan bahwa karena Kekristenan adalah agama yang kontroversial, pasti ada penyelidikan yang cermat terhadap fakta-fakta Injil. Jika kisah-kisahannya tidak benar, pasti akan ditentang oleh para pengikut Yesus yang setia dan oleh musuh-musuh Kekristenan. Kontroversi di dalam dan di luar gereja bukanlah menyangkut fakta kisah tentang Yesus, tetapi maksud dari faktanya. Dan sebenarnya, sebagian dari kedua belas murid Yesus mati sebagai martir karena berkomitmen terhadap fakta dan maksudnya (Fernando, 2008, p. 84). Jika laporan dari Injil-Injil tidak berdasarkan pada fakta historis pada saat ditulis, pasti ada pertentangan dari para saksi mata. Selain itu, karena kebenaran Injil, maka ada dari para rasul yang rela mati karena Injil. Hal tersebut membuktikan bahwa Injil merupakan kebenaran yang otentik bukan suatu rekayasa gereja ataupun bukan sebuah mitos.

c) *Tradisi Lisan adalah Sumber yang Akurat*

Tradisi lisan sangat memegang peran penting dalam penulisan Kitab-kitab Injil, karena tentu saja ada jangka waktu antara peristiwa dan penulisannya yang memungkinkan terjadinya distorsi. Jarak antara peristiwa dan penulisan Kitab Injil yang sangat jauh, hal itu memungkinkan adanya kesalahan dalam penulisan kisah dan memungkinkan informasi yang diperoleh para penulis Injil tidak akurat. Tetapi anggapan tersebut dapat dipastikan tidak terjadi pada Kitab-kitab Injil. N.T. Wright dalam bukunya *The New Unimproved Jesus* menjelaskan, bahwa “di dalam budaya lisan, bercerita tentang seorang yang populer dan kontroversial tidak mungkin menjadi sebuah rahasia.” Ini terbukti dalam perkataan Kleopas dalam perjalanan ke Emaus: 14 – Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen) Vol 2, No. 1 (2020)

“Adakah engkau satu-satunya orang asing di Yerusalem, yang tidak tahu apa yang terjadi di situ pada hari-hari belakangan ini?” (Luk.24:18). Bahkan orang asing pun seharusnya tahu apa yang terjadi di Yerusalem pada saat itu” (Fernando, 2008, p. 84). Hal ini membuktikan bahwa tradisi lisan di kalangan orang Yahudi sangat kuat dipertahankan, sehingga anggapan bahwa Yesus direkayasa orang Kristen mula-mula dan para penulis Injil sangat tidak masuk akal. Selain itu, pembuktian keakuratan tradisi lisan dalam memelihara secara kuat peristiwa tentang kehidupan Yesus di dunia dipaparkan secara jelas dan tegas Blomberg (2001, 2007) sebagai berikut: 1) Yesus oleh pengikutnya-Nya dianggap sebagai proklamator Firman Allah sehingga perlu diberitakan kembali dengan cermat; 2) Lebih dari Sembilan puluh persen pengajaran-Nya memiliki elemen puisi sehingga mudah diingat; 3) Metode umum yang dipakai adalah metode penghafalan secara berulang-ulang, yang memungkinkan orang mengingat materi lebih banyak dari pada seluruh isi Kitab-kitab Injil disatukan; 4) Cerita secara lisan sering kali mengizinkan pemilihan dan penggambaran detail-detailnya tapi memerlukan hal yang tetap dalam sebuah cerita dan itulah yang disimpan tanpa perubahan; 5) Catatan dan steno sering disimpan secara pribadi oleh para rabid dan murid-muridnya, selain preferensi umum adalah perkataan dalam tradisi lisan; 6) Ajaran tentang hal-hal kemudian menjadi perdebatan gereja (seperti sunat, bahasa roh) kurang diperhitungkan sebagai ajaran Yesus. ini menunjukkan bahwa para murid tidak dengan bebas mengembangkan materi tersebut serta menyatakan sebagai ajaran langsung dari mulut Yesus (Fernando, 2008, pp. 84–85). Paparan Blomberg ini, menjadi bukti yang sangat kuat bahwa tradisi lisan sangat layak untuk dipercaya sebagai sumber yang dapat diandalkan dalam mengisahkan tentang peristiwa Yesus. Dan juga menjadi bukti bahwa, tidak mungkin ada rekayasa mengenai cerita Yesus seperti yang dituduhkan oleh teolog-teolog liberal, karena tradisi lisan sangat kuat dipertahankan oleh para saksi mata, dan jika ada kesalahan dalam pengisahan Yesus dalam tradisi lisan maka pasti cerita itu sulit dipertahankan. Namun cerita ini sangat kuat dipertahankan tradisi lisan sekitar 20-30 tahun sebelum ditulis. Ini membuktikan bahwa kisah Yesus dalam keempat Injil sangat akurat dan otentik.

#### d) *Kanon*

Kanon menjadi bukti penting digunakan untuk menolak konsep teolog liberal-neoortodoks. Bruce Metzger berpendapat bahwa “Gereja tidak menciptakan kanon, melainkan mengakui, menerima, menyatakan dan menegaskan status dokumen-dokumen tertentu yang dikukuhkan oleh dirinya sendiri. dokumen-dokumen ini membuat dirinya diakui dengan sendirinya oleh gereja” (Komoszewski et al., 2011, p. 150). Pendapat ini menegaskan bahwa *kanon* merupakan daftar kitab-kitab yang berotoritas. Penetapan terhadap kitab-kitab yang dianggap berotoritas, tentu melalui tahap demi tahap yang sangat panjang karena banyak tulisan-tulisan yang muncul,

sehingga membutuhkan ketelitian dari bapa-bapa gereja dalam menetapkan kitab-kitab yang berotoritas. Pada akhirnya, ada tiga jenis yang ditolak secara tegas dan dianggap non-kanonis yaitu: *pertama*: tulisan-tulisan yang jelas-jelas karya palsu; *kedua*: tulisan-tulisan yang berasal dari masa kemudian (yakni abad kedua dan seterusnya); *ketiga*: tulisan-tulisan yang tidak sesuai dengan ajaran ortodoks dalam kitab-kitab utama yang sudah diketahui bersifat otentik (Komoszewski et al., 2011, p. 182). Bapa-bapa gereja dalam menerima dan menetapkan tulisan-tulisan sebagai tulisan-tulisan yang berotoritas, membutuhkan waktu yang sangat panjang, sehingga hal ini semakin memperlihatkan ketelitian dari bapa-bapa gereja, serta menggunakan kriteria-kriteria yang sangat handal. Jadi, tuduhan-tuduhan terhadap Alkitab sebagai Kitab-kitab yang tidak otentik sangat tidak beralasan. Penekanan ini, kembali ditegaskan oleh Komoszewski dkk (2011, p. 182) dengan menyatakan,

Gereja purba tidak serta-merta dan secara tidak kritis menyebut kitab-kitab anonim sebagai tulisan para rasul, meskipun ada godaan untuk melakukannya. Sekalipun sebuah kitab mencantumkan nama seorang rasul, gereja bisa bersikap skeptis. Mereka terutama mempertanyakan apakah kitab itu dikutip sejak zaman gereja yang paling awal, apakah kitab itu diakui secara luas dan apakah ajarannya ortodoks. Kebanyakan kitab Perjanjian Baru lolos, tanpa banyak masalah. Kitab lainnya masih melalui proses pergumulan sebelum diterima. Pergumulan inilah yang mengakhiri pertanyaan apakah umat Kristen mula-mula sangat mudah tertipu menyangkut kitab-kitab suci mereka.

Hal ini semakin memperkuat bahwa kitab-kitab yang diterima sebagai kitab yang berotoritas, tidak mungkin keliru, seperti yang dituduhkan teolog-teolog yang tidak mengakui Alkitab sebagai kitab yang berotoritas. Penetapan kanon Alkitab, juga melalui pergumulan yang panjang untuk membuktikan apakah tulisan-tulisan yang dinilai itu berotoritas atau tidak. Hal ini juga, membuktikan bahwa bapa-bapa gereja sangat selektif dan hati-hati dalam mengakui suatu kitab sebagai kitab yang berotoritas. Selain itu, pengakuan yang diberikan kepada Alkitab sebagai Firman Allah oleh bapa-bapa gereja, sebenarnya Alkitab itu sendiri yang membuktikan dirinya sendiri sebagai Firman Allah dibanding dengan tulisan-tulisan lainnya yang tidak diakui memiliki otoritas.

## 2) Yesus Sejarah dan Kristus Iman adalah dua aspek yang tidak terpisahkan

Penekanan kepada sejarah tidak berarti berusaha membuktikan iman melalui penelitian, tetapi iman Kristen tidak terlepas dari sejarah. Yesus yang diimani sebagai Anak Allah, pernah berinkarnasi menjadi manusia. Hal itu, membuktikan bahwa iman Kristen tidak memisahkan antara sejarah dan iman. Moule menegaskan, “Iman yang sungguh bukanlah iman yang *buta*. Karena kepercayaan itu perlu melihat – sekurang-kurangnya sesuatu. Keputusan untuk menerima Yesus sebagai Tuhan tidak dapat dibuat tanpa bukti sejarah (Ladd, 2002, p. 237). Beriman kepada Yesus tentu tidak bisa mengabaikan fakta sejarah kehidupan Yesus di dunia ini, yang disaksikan melalui Kitab



Injil kanonik. Fakta sejarah yang dimaksudkan di sini bukan hasil rekonstruksi teolog liberal dan bukan pula iman dari hasil penelitian neo-ortodoksi.

Namun Yesus sejarah dan Kristus iman yang dimaksud adalah Yesus sejarah dikisahkan dalam keempat Injil Kanonik dan Yesus itu juga diimani orang Kristen mula-mula sampai sekarang.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, **pertama:** Mulai dari peristiwa kebangkitan, gereja mula-mula mengakui Yesus sebagai Anak Allah dan juga sebagai Anak Manusia. Kedua gelar ini, terus diberitakan orang Kristen mula-mula, meskipun ada pandangan yang bersifat kontroversi dari kalangan mereka, yang hanya mengakui Yesus sebagai Anak Allah dan juga ada yang hanya mengakui Yesus sebagai Manusia. Namun gelar Yesus sebagai Anak Allah terus dipertahankan dan dideklarasikan pada Konsili Nicea.

**Kedua:** Namun dengan munculnya aliran Modernism dan Liberalisme, banyak teolog yang mempertanyakan dan berusaha meneliti ke-Tuhanan Yesus, dengan berpendapat bahwa jika kitab Suci tidak dapat dibuktikan secara historis, berarti isinya belum tentu benar. Akibat dari pandangan tersebut, maka mereka memisahkan Yesus yang sesungguhnya menurut sejarah (*The Jesus of History*), dan Yesus yang diimani oleh orang Kristen (*Christ of Faith*) dengan menyatakan bahwa Yesus yang diimani tersebut tidak sama dengan Yesus yang sesungguhnya ada dalam sejarah. Pemisahan terhadap Yesus sejarah dan Kristus iman, ditandai dengan munculnya pandangan pada tahap pertama yakni Reimarus, David Strauss, dan Baur; tahap kedua diwakili oleh Albert Schweitzer dan pada tahap ketiga diwakili oleh Rudolf Bultmann.

**Ketiga:** Penelitian yang dilakukan oleh kaum Liberalisme dan Modernisme terhadap Yesus sejarah yang berujung kepada penolakan terhadap Alkitab, hanya merupakan upaya pembuktian yang didasarkan pada kemampuan rasionalitas, sehingga sesuatu yang ditemukan di dalam Alkitab yang tidak sesuai dengan rasio, maka hal itu dianggap mitos. Dalam hal ini sangat jelas bahwa, kelemahan mereka terletak pada penolakan mereka terhadap kesaksian Alkitab tentang keotentikannya sendiri, menolak laporan-laporan saksi mata, mereka mengambil kesimpulan berdasarkan pre-suposisi-pre-suposisi yang salah, dan usulan-usulan mereka bersifat subyektif murni.

**Keempat:** Upaya yang dilakukan untuk menolak anggapan dari kaum liberalism dan Modernisme adalah dengan memberikan bukti bahwa Alkitab menyajikan kisah Yesus yang bersifat objektif yang di dalamnya ada komitmen dari para penulis Injil untuk menuliskan kisah yang akurat, ketidakmungkinan bahwa Yesus adalah karakter yang diciptakan, tradisi lisan adalah sumber yang akurat, dan kanon yang dapat menjadi standar yang dapat menjamin bahwa Alkitab melaporkan kisah yang sesungguhnya.

**Kelima:** Melalui evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam iman Kristen, istilah Yesus sejarah dan Kristus iman adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematis: Doktrin Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Blomberg, C. L. (2001). *The Historical Reliability Of John's Gospel: Issues & Commentary*. Illinois: InterVarsity Press.
- Blomberg, C. L. (2007). *The Historical Reliability of the Gospels* (2nd edition). Nottingham, England : Downers Grove, Ill: IVP Academic.
- Brown, C. (1994). *Filsafat & Iman Kristen I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Conn, H. M. (2008). *Teologia Kontemporer*. Malang: Literatur SAAT.
- Crampton, G. W. (2000). *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*. Surabaya: Momentum.
- Dominggus, M. (1997). Survei Perkembangan Konsep Yesus Sejarah. *Jurnal Pelita Zaman*, 12(1). Retrieved from <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=729&res=jpz>
- Enns, P. (2003). *The Moody Handbook of Theology; Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT.
- Fernando, A. (2008). *Supremasi Kristus*. Surabaya: Momentum.
- Grenz, S. J., & Olson, R. E. (1993). *20th-Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Downers Grove, IL: IVP Academic.
- Groenen, C. (2014). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, D. (2010). *Pengantar Perjanjian Baru (New Testament Introduction)* (Vol. 1). Surabaya: Momentum.
- Hadiwijono, H. (1993). *Teologi Reformatoris Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hagner, D. A. (1993). *Word Biblical Commentary Vol. 33a, Matthew 1-13* (unknown edition). Nashville: Thomas Nelson Inc.
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Mich. Cambridge: Eerdmans.
- Kingsbury, J. D. (Ed.). (1997). *Gospel Interpretation: Narrative-Critical & Social-Scientific Approaches* (First Edition edition). Harrisburg, Pa: Trinity Pr Intl.
- Komoszewski, J., Sawyer, J., & Wallace, D. B. (2011). *Reinventing Jesus: Bagaimana Para Pemikir Skeptis Keliru Memahami Yesus dan Menyesatkan Budaya Populer*. Jakarta: Perkantas.
- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru (jilid 1)*. Bandung: Kalam Hidup.
- Lumintang, S. I. (2002). *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*. Malang: Departemen Literatur YPPH.

- Macleod, D. (1998). *The Person of Christ*. Illinois: InterVarsity Press.
- McGrath, A. E. (2005). *Christ the One and Only, A Global Affirmation of the Uniqueness of Jesus Christ*. Michigan: Baker Academic.
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 123–133.
- Rakhmat, I. (2005). *Kajian Yesus Sejarah dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Kristen Masa Kini (bagian 1)*. Jakarta.
- Smith, D. L. (2001). *Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Susanti, A. (2017). Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 85–102.
- Susanto, H. (2018). Implikasi Hermeneutis Membaca Injil-Injil Kanonik Sebagai Tulisan Biografi Yunani-Romawi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 75–86.
- Sutama, A. A. (2007). *Yesus Tidak Bangkit? Menyingkap Rakayasa Yesus Historis dan Makam Talpiot*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.